BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pekerja sudah banyak ditemukan, hal ini banyak dijumpai di berbagai negara, baik di negara maju ataupun negara berkembang. Di Indonesia mahasiswa sambil bekerja dapat ditemukan di berbagai fakultas dan jurusan yang tersebar pada universitas negeri maupun universitas swasta.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia, di mana generasi mudanya ingin menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Tidak sedikit pula mahasiswa yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi di Gorontalo, baik di Universitas negeri maupun swasta memilih untuk kuliah sambil bekerja. Universitas Muhammadiyah merupakan salah satu universitas swasta yang menjadi pilihan mahasiswa dengan status kuliah sambil bekerja. Terdapat 2 kelas yaitu kelas reguler dan non reguler, kelas non reguler merupakan kelas yang dipilih oleh mahasiswa yang bekerja, diharapkan mahasiswa yang bekerja akan mudah membagi waktunya. Kumparan.com (2023) menjelaskan bahwasanya reguler adalah program pendidikan sarjana penuh waktu di kampus, sedangkan non reguler yaitu program pendidikan sarjana paruh waktu, yang biasa di kenal dengan sebutan kelas karyawan. Perbedaan utama dari kedua program pendidikan ini adalah jam kuliahnya, tentu dari perbedaan tersebut mengartikan bahwasanya non reguler atau kelas karyawan memiliki jam kuliah yang lebih fleksibel, sehingga pengharapan dapat membagi waktu antara aktivitas kuliah dan bekerja itu ada.

Kenyataannya mahasiswa yang sambil bekerja mendapati banyak hambatan yang mempengaruhi proses belajarnya. (Ningsih, 2018) menjelaskan bahwa salah satu hal yang menjadi hambatan atau kendala saat kuliah dengan bekerja yaitu, sulitnya mengatur waktu di antara kegiatan keduanya yaitu antara bekerja dengan kuliah.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, kelas karyawan bahwa beberapa mahasiswa memiliki alasan menjalani kuliah sambil bekerja di antaranya karena untuk mengejar pendidikan dan jenjang karir yang lebih baik serta untuk memenuhi finansial dan memperkaya pengetahuan melalui pengalaman yang didapat dari perkuliahan. Beberapa mahasiswa yang bekerja terlihat kerepotan membagi waktu antara kerja

dan kuliah dikarenakan tugas pekerjaan dengan tugas kuliah datang bersamaan sehingga menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan keduanya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa kelas karyawan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo :

> "alasan kami kuliah sambil bekerja adalah untuk mengejar pendidikan dan jenjang karir yang lebih baik lagi, sehingga kami berharap finansial bisa lebih baik lagi, namun kendala atau kesulitan kami hadapi di antara lain adalah sulitnya membagi waktu, di mana kami harus membagi waktu antara pekerjaan, kuliah dan keluarga, bagaimana kami harus memenuhi kewajiban dari tiga hal tersebut. Tentunya dalam proses kuliah ini, pasti membutuhkan biaya, walaupun kami sudah bekerja, namun tidak dapat di pungkiri, terkadang mendapati kendala dari segi keuangan, ditambah lagi bagi sebagian dari kami mempunyai kendala lain yaitu jarak, di mana jarak antara rumah atau tempat kami bekerja, itu jauh dengan tempat di mana kami kuliah, sehingga hal ini juga berdampak pada finansial dari segi ongkos transportasi dan dalam mengatur waktu, hal ini hanya berlaku ketika ada kewajiban dalam perkuliahan yang mengharuskan kami harus hadir secara langsung di kampus atau di Universitas Muhammadiyah tempat kami kuliah. (16/9/2023)"

Menurut (Tambunan, 2018) Membagi waktu bukanlah perkara yang mudah, stamina yang terkuras setelah bekerja sering kali mendatangkan rasa malas dan berimbas pada rendahnya konsentrasi untuk menyerap materi kuliah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Mardelina & Muhson (2017) bahwa kegiatan belajar mahasiswa yang bekerja lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tidak bekerja dan prestasi mahasiswa pekerja juga cenderung lebih rendah dari pada mahasiswa yang tidak bekerja.

Mahasiswa pekerja tentu dituntut untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut agar dapat menjadi mahasiswa dan pekerja yang baik. Dibutuhkan sebuah kemampuan yang dapat mengatasi dan bertahan menghadapi kesulitan tersebut, kemampuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan disebut dengan *Adversity Quotient*. Hal ini didukung oleh Phoolka & Kaur dalam (Gusria & Pratiwi, 2020) bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit dan kemampuan yang mendorong individu untuk mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, terutama terkait dengan menjalankan aktivitas kuliah dan bekerja.

Mahasiswa pekerja seharusnya memiliki kemampuan atau kecerdasan *Adversity Quotient* dalam mengatasi dan menghadapi sebuah hambatan, maka dari itu ia akan dapat membantu mengatur waktu dengan baik, juga dapat memenuhi semua kewajiban menjadi seorang mahasiswa maupun pekerja.

Misalnya, seorang mahasiswa yang pada saat itu sedang lelah bekerja, namun tetap bersemangat untuk mengerjakan tugas dan belajar dengan giat saat ujian.

Penelitian yang dilakukan di *Mindanao State University* (MSU) *Philipphine*, dengan total sampel 94 responden tergabung dari 14 perguruan tinggi yang ada pada unviersitas tersebut, dalam hasil penelitian menunjukkan sekitar 62,77% responden memiliki skor *Adversity Quotient* antara 95-134 (rata-rata) dan 24,47% memiliki skor 135-165 (di atas rata- rata), 10,64% (di bawah rata- rata) dan 2,13% (rendah). Mayoritas responden memiliki skor AQ pada kategori rata-rata (95-134),(Espaňola, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Nabit Ifania & Sugiasih (2021) di Universitas Nahdatul Ulama Jepara bahwa subjek dengan kategori sangat tinggi, sebanyak 10 subjek dengan presentase 6,06%, kategori tinggi sebanyak 68 subjek dengan persentase 41,21%, kategori sedang sebanyak 79 subjek dengan persentase 47,88% dan kategori rendah sebanyak 7 subjek dengan persentase 4,24% serta kategori sangat rendah sebanyak 1 subjek dengan persentase 0,61%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar subjek penelitian mendapat kategorisasi sedang. Kemudian penelitian serupa yang dilakukan (Utami et al., 2014), pada mahasiswa Prodi Psikologi FK UNS yang mengerjakan skripsi, yaitu sekitar 63,8% subjek penelitian memiliki tingkat *Adversity Quotient* sedang, 34% subjek penelitian memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi, dan sisanya sebesar 2,2% subjek penelitian memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang rendah. Hal tersebut berarti tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa Prodi Psikologi FK UNS yang mengerjakan skripsi secara umum tergolong sedang, dan termasuk dalam golongan campers.

Berdasarkan hasil penelitian Dian Aprilia & Khairiyah (2018) Pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala menunjukkan bahwa 61,2% mahasiswa memiliki *Adversity Quotient* yang sedang, 37,3% memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi dan 1,5% memiliki *Adversity Quotient* yang rendah. Hal tersebut berarti tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa Universitas Syiah Kuala secara umum tergolong sedang, dan berada pada kategori *campers.*

Dalam penelitian Octavia & Nugraha (2015) menjelaskan bahwasanya Ada 52% responden yang mengalami *work-study conflict*. Terkait dengan banyaknya responden yang mengalami *work-study conflict*, hasil data yang diperoleh dari

penelitian ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh responden menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 46% responden, memiliki *Adversity Quotient* dalam kategori sedang. Sebanyak 23% responden memiliki *Adversity Quotient* dalam kategori tinggi. Tingginya *Adversity Quotient* ini dapat mengimbangi *work-study conflict* yang dialami oleh mahasiswa. Ciri-ciri *Adversity Quotient* yang tinggi juga tampak dari deskripsi subjek dalam penelitian ini. Hasil deskripsi subjek berdasarkan alasan mahasiswa bekerja, menunjukkan bahwa sebanyak 49 responden dengan persentase 50,5% bekerja dengan alasan untuk mencari pengalaman kerja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoltz dalam (Octavia & Nugraha, 2015) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi cenderung memetik manfaat di semua bidang kehidupan, dalam hal ini adalah kesempatan untuk kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan penelitian dari Syarafina et al. (2019) pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sedang mengerjakan skripsi sambil bekerja, diketahui bahwa Optimisme secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *Adversity Quotient* mahasiswa. Artinya semakin tinggi Optimisme pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sedang mengerjakan skripsi sambil bekerja maka akan semakin tinggi pula *Adversity Quotient*, dan berlaku sebaliknya. Namun berdasarkan hasil penelitiannya dengan sampel berjumlah 88 orang, menunjukan bahwa tingkat Optimisme, kesadaran diri serta *Adversity Quotient* mahasiswa tergolong tinggi, namun tingginya tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa dirasa belum dapat menyelesaikan permasalahan skripsi sambil bekerja, hal ini dilihat dari temuan penelitian lebih dari 50% mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi belum dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu, dan permasalahan terkait penyelasaian skripsi tepat waktu, ini menjadi salah satu bagian dari *work-study conflict* pada mahasiswa sambil bekerja.

Putri (2021) Stoltz menjelaskan, bahwasanya *Adversity Quotient* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya seperti kinerja, keinginan diri, kesehatan fisik (jasmani) dan mental, genetik, karakter, pendidikan, dan kecerdasan. Satu dari faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* antara lain kepercayaan, kepercayaan tentang adanya suatu yang baik di hari ke depannya atau disebut juga Optimisme.

Sikap Optimisme berkaitan bagaimana seseorang memiliki keyakinan dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang di hadapinya. Artinya jika

seseorang optimis akan memiliki pandangan yang positif dalam setiap kondisi, bahkan dalam keadaan yang paling sulit, seseorang mampu berpikir akan setiap permasalahannya , dan yakin ada solusi di setiap permasalahan yang dihadapinya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Utami et al., (2014) terkait hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Kesulitan dan hambatan dalam proses mengerjakan skripsi menimbulkan respons yang beragam di kalangan mahasiswa seperti menunda, berhenti atau melakukan tindakan menyimpang. Akan tetapi, masih ada mahasiswa yang terus bertahan dengan mengatasi kesulitan dan hambatan tersebut hingga skripsi terselesaikan karena memiliki *Adversity Quotient*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang adalah keyakinan yang kuat dalam diri seseorang. Salah satu bentuk dari keyakinan adalah Optimisme.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Seligman, 2008) bahwa orang-orang dengan Optimisme yang tinggi akan memiliki kemampuan berfikir untuk bertahan dalam situasi yang penuh tantangan dan mengandung kesulitan. Menurut Darmawangsa, jika individu yang optimis telah berulang kali mengalami hal yang menyebabkan hal buruk terjadi dalam hidupnya, kemungkinan besar dirinya akan berani mengakui kesalahannya dan mengambil 100% tanggung jawab untuk mengubahnya sebagai usaha untuk tetap berusaha dalam situasi sulit guna menyelesaikan tugas (Muslimah & Satwika, 2019).

Terbentuknya pola pikir optimis tergantung juga pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernilai atau tidak (Syarafina et al., 2019a). Penelitian (Mukaromah, 2018) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai Optimisme yang tinggi akan mampu berjuang meskipun kinerjanya melewati tahap yang sulit serta berjalan lambat. Sejalan dengan teori (Stoltz, 2000) mengatakan daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik dan buruk. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang mempunyai *Adversity Quotient* yang

rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi dan sulit diperbaiki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah Optimisme memiliki pengaruh pada *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang Bekerja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai perlunya dimiliki *Adversity Quotient* dalam menghadapi permasalahan dalam kuliah sambil bekerja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalahnya adalah:

1. Sebagai mahasiswa pekerja tentu di tuntut untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut agar dapat menjadi mahasiswa dan pekerja yang baik. Dibutuhkan sebuah kemampuan yang dapat mengatasi dan bertahan menghadapi kesulitan tersebut, rendahnya *Adversity Quotient* mahasiswa sambil bekerja menjadi hambatan untuk dapat menyelesaikan study tepat waktu dan mempengaruhi kinerja dalam bekerja.
2. mahasiswa sambil bekerja tentu bakal dihadapkan dengan berbagai kesulitan, seperti dalam membagi waktu, banyaknya tuntutan pekerjaan dan study, diperlukannya Optimisme, mengingat sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang bekerja dan dituntut untuk tetap dapat memenuhi kewajiban serta tanggung jawab sebagai mahasiswa dan pekerja.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas yaitu apakah terdapat pengaruh antara Optimisme terhadap *Adversity Quotient* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang Bekerja?

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Optimisme terhadap *Adversity Quotient* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang Bekerja.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Peneliti dapat mengetahui serta mendapatkan pengetahuan lebih dalam terkait dengan teori mengenai pengaruh antara Optimisme dengan *Adversity Quotient.*

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

   1. Bagi Universitas

      Dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan terkait peningkatan Optimisme dengan *Adversity Quotient.*

   2. Bagi mahasiswa

      Penelitian ini berguna untuk mahasiswa sambil bekerja dalam pentingnya meningkatkan sikap optimis dan perlunya *Adversity Quotient* untuk menghadapi berbagai kesulitan dan kemalangan menjadi mahasiswa sambil bekerja.

   3. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perilaku *Adversity Quotient* yang dikaitkan dengan variabel Optimisme, *self awarnnes*, *work-study conflict*, kecerdasan emosi, kecemasan, dukungan sosial.